

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sedang berada di era Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi informasi telah menjadi fondasi utama dalam kehidupan manusia. Perkembangan ini menuntut setiap negara termasuk Indonesia, untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa. Menurut Huda *et al.* (2020), siswa diharapkan mampu mengevaluasi informasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi persoalan. Kemampuan ini meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta, bukan sekadar menjawab soal, tetapi juga menyusun gagasan, merancang solusi, bahkan menghasilkan karya yang bermakna dalam kehidupan nyata.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) menjadi tuntutan dalam Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini. Direktorat Guru Pendidikan Dasar (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berorientasi pada *HOTS* merupakan program yang dikembangkan Kemendikbud untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Menurut Mulyasa (2022), pendekatan ini bertujuan membentuk generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Namun demikian, implementasi *HOTS* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini tercermin dari hasil *PISA (Programme for International Student Assessment)* yang diselenggarakan oleh *OECD (Organization for Economic Co-operation and Development)*, di mana siswa Indonesia secara konsisten memperoleh skor rendah dalam aspek literasi membaca, numerasi dan pemecahan masalah yang merupakan indikator penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) siswa Indonesia tidak terlepas dari masih dominannya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan. Menurut Sari *et al.* (2019), proses belajar masih sering menekankan penguasaan materi secara tekstual ketimbang mendalami pemahaman atau melatih cara berpikir yang reflektif. Bahkan menurut Fauzi (2020), sistem evaluasi yang terlalu fokus pada hasil akhir membuat siswa kurang terlatih dalam berpikir analitis. Kurangnya pelatihan dan pembinaan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang menumbuhkan daya pikir kritis juga menjadi salah satu penyebab utamanya (Abizar, 2017). Studi *OECD* (2022) pun menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan penalaran mendalam dan pemecahan masalah kompleks karena proses pembelajaran lebih bersifat satu arah dan jarang melibatkan kegiatan eksploratif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) bukan hanya untuk memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk cara berpikir dan bersikap siswa dalam kehidupan nyata. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis, sebagaimana banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akal (*ya'qilūn*), merenung (*yatafakkarūn*) dan mengambil pelajaran (*yatadabbarūn*). Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menanamkan hafalan atau penguasaan materi tekstual, tetapi harus diarahkan untuk membiasakan siswa mengevaluasi, menganalisis dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam situasi yang beragam dan kompleks. Menurut Suyatno *et al.* (2020), pembiasaan *HOTS* dalam PAI dapat membantu siswa tidak hanya memahami dalil, tetapi juga membentuk sikap yang kritis terhadap fenomena sosial, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam mengambil keputusan secara etis dan bijak. Artinya, *HOTS* dalam PAI tidak berdiri sebagai keterampilan akademik semata, melainkan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter muslim yang tangguh, berpikir reflektif dan mampu menghadapi tantangan zaman secara adaptif.

SMAN 3 Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri unggulan yang memiliki rekam jejak panjang dalam pengembangan mutu pendidikan. Sekolah ini dikenal dengan sebutan SMAN 3 Teladan, di mana julukan “Teladan” bukan sekadar simbol, melainkan mencerminkan tradisi akademik yang kuat, komitmen terhadap pembentukan karakter peserta didik, serta keterbukaan terhadap inovasi dalam praktik pembelajaran. Sekolah ini memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif dan kebijakan kurikulum yang mendukung penerapan pendekatan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, SMAN 3 Jakarta menunjukkan adanya usaha yang konsisten dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan berpikir kritis, analitis dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) di kalangan peserta didik Indonesia.
2. Pentingnya pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI untuk membentuk pola pikir kritis, reflektif dan kontekstual.
3. Perlunya strategi dan pendekatan yang sesuai untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) ke dalam kegiatan pembelajaran PAI.
4. Keterbatasan kajian empiris mengenai praktik implementasi pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI.
5. Belum adanya gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam PAI dilaksanakan secara nyata di SMAN 3 Jakarta.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan masalah supaya penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mempermudah pemahaman dalam pembahasan penelitian ini. Maka penulis membatasi penelitian ini pada “Implementasi Pembiasaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*) dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Jakarta”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan utama “Bagaimana Implementasi Pembiasaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*) dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Jakarta”.

Untuk menjawab pertanyaan yang masih umum tersebut, dilakukan dengan menjawab rincian masalah yang mengarah kepada jawaban untuk pertanyaan di atas, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan sebelum mengimplementasikan pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana proses mengimplementasikan pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana pengukuran keberhasilan implementasi pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Jakarta, yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan sebelum mengimplementasikan pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses mengimplementasikan pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI
3. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengukuran keberhasilan implementasi pembiasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat turut memperkaya khazanah keilmuan dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana pembiasaan berpikir tingkat tinggi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, dapat menjadi inspirasi, motivasi dan acuan bagi pembaca untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran PAI, serta melatih peneliti dalam menghubungkan teori-teori pendidikan yang ada untuk dikembangkan.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan inspirasi dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada penguatan *HOTS* melalui pendekatan yang realistik dan kontekstual.
- c. Bagi pihak lain seperti masyarakat umum dan tim akademisi lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memahami pentingnya pembiasaan berpikir tingkat tinggi dalam

pembelajaran agama, serta sebagai model implementasi yang dapat direplikasi atau dikembangkan sesuai konteks masing-masing.

